

KETERKAITAN TEKNIK BUDIDAYA MANGGA DENGAN PENDAPATAN PETANI (SUATU KASUS PADA PETANI MANGGA MAJALENGKA DAN CIREBON)

RELATIONSHIP OF MANGO CULTIVATION TECHNIQUES WITH FARMERS' INCOME (A CASE OF MANGGO FARMERS OF MAJALENGKA AND CIREBON)

Elly Rasmikayati¹⁾, Eti Suminartika¹⁾, ¹Bobby Rachmat Saefudin^{2)*}

¹⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Ma'soem

ABSTRACT

West Java is one of the provinces that has potential for mango cultivation because it has a climate that is suitable for this plant. However, in 2023 there will be a decline in mango production, followed by an increase in the level of mango consumption in Indonesia, which is indicated to be influenced by the way farmers cultivate mango plants. The aim of this research is to identify farmer characteristics and relate mango cultivation techniques to farmer income in two mango production centers in West Java, namely Majalengka and Cirebon. The research method used is descriptive statistics and non-parametric tests. Respondent selection used a two-stage stratified sampling technique. The sample for this research was 258 mango farmers in Majalengka and Cirebon. The research results show that the majority of mango farmers in Majalengka and Cirebon have a productive age range of 45 - 60 years with an elementary school education level and their main job is as mango farmers. Meanwhile, judging from the cultivation techniques, the majority of mango farmers in Majalengka and Cirebon plant mangoes in gardens/fields with the majority of farmers in Majalengka implementing a polyculture planting pattern, while Cirebon is more dominant in implementing a monoculture planting pattern with the gedong gincu variety as the main variety. Then, the majority of mango farmers in Majalengka and Cirebon have implemented off season technology in their mango cultivation activities. Mango farmers who have a risk-averse nature carry out harvesting independently and control pests. The majority of mango farmers use pesticides as a means of controlling pests. Then, there is a significant relationship between planting location, use of off season technology, and pest control and farmer income in Majalengka and Cirebon.

Key-words: Mango cultivation techniques, farmer income, planting location, off season technology, pest control.

INTISARI

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi untuk budidaya mangga karena memiliki iklim yang cocok dengan tanaman tersebut. Namun, Pada tahun 2023 terjadi penurunan produksi mangga yang diikuti dengan meningkatnya tingkat konsumsi mangga di Indonesia yang diindikasikan dipengaruhi oleh cara petani membudidayakan tanaman mangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik petani dan mengaitkan teknik budidaya mangga dengan pendapatan petani pada dua sentra produksi mangga di Jawa Barat yaitu Majalengka dan Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah statistika deskriptif dan uji korelasi *Spearman*. Pemilihan responden menggunakan teknik sampling stratifikasi dua tahap. Sampel penelitian ini adalah 258 orang petani mangga di Majalengka dan Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani mangga di Majalengka dan Cirebon memiliki usia produktif dengan rentang 45 – 60 tahun dengan tingkat pendidikan SD dan pekerjaan utamanya sebagai petani mangga. Sementara, dilihat dari teknik budidayanya mayoritas petani mangga di Majalengka dan Cirebon menanam mangga di kebun/ladang dengan mayoritas petani di Majalengka menerapkan pola tanam polikultur sedangkan Cirebon lebih dominan menerapkan pola tanam monokultur dengan varietas gedong gincu sebagai varietas utamanya. Lalu, mayoritas petani mangga di Majalengka dan Cirebon sudah menerapkan teknologi *off*

¹⁾ Correspondence author: Bobby Rachmat Saefudin. Email: bobirachmat@gmail.com

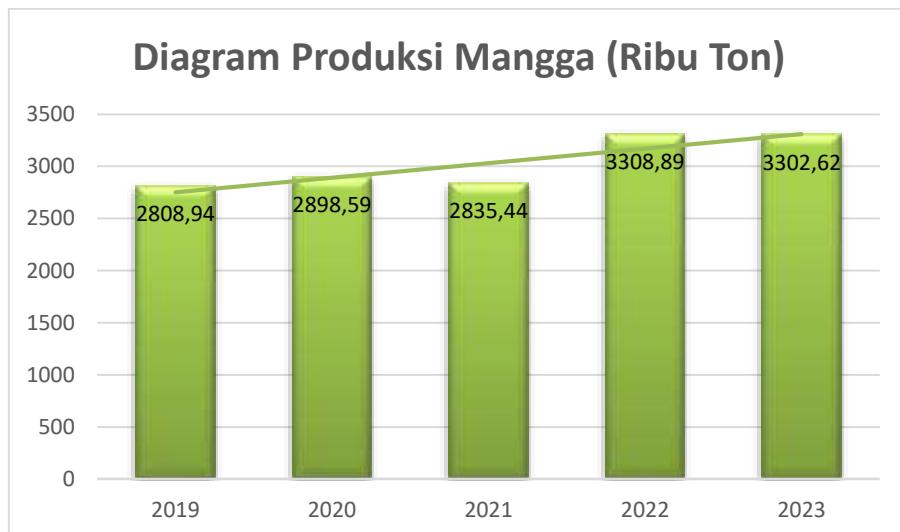
season dalam kegiatan budidaya mangganya. Petani mangga yang memiliki sifat menghindari risiko melakukan pemanenan secara mandiri dan melakukan Pengendalian hama OPT yang mayoritas petani mangga menggunakan pestisida sebagai alat pengendali OPT. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lokasi penanaman, penggunaan teknologi *off season*, dan Pengendalian OPT dengan pendapatan petani di Majalengka dan Cirebon.

Kata kunci: Teknik budidaya mangga, pendapatan petani, lokasi penanaman, teknologi *off season*, Pengendalian OPT.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman tanaman yang sangat beragam dalam sektor pertaniannya sebagai negara agraris, salah satunya adalah tanaman hortikultura. Indonesia merupakan negara agraris penghasil berbagai produk hortikultura, salah satunya adalah buah mangga (Djiwanata et al., 2023). Tanaman hortikultura adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomi dan permintaan pasar yang

tinggi (Putrinda, 2017). Komoditas buah dan sayuran tahunan yang mempunyai kontribusi besar terhadap produksi hortikultura adalah pisang, durian, jeruk, mangga, nenas, dan manggis (BPS, 2023). Mangga (*Mangifera indica L*) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Indonesia. Selain karena harga yang terjangkau, buah mangga memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan bahan makanan penting (Azizah et al., 2019).



Gambar 1 Diagram Produksi Mangga di Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber: (BPS, 2023)

Provinsi Jawa Barat memiliki potensi dalam mengembangkan usahatani mangga (Azizah et al., 2019). Jawa Barat memiliki potensi tersebut karena beberapa kabupaten dan kota di Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki iklim yang sesuai untuk melakukan budidaya tanaman mangga. Sentra produksi Mangga Gedong Gincu di provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon

(Awaliyah, 2018). Dalam rangka meningkatkan kuantitas maupun kualitas buah mangga diperlukan budidaya mangga yang mengacu pada penerapan budidaya yang baik dan mengikuti perkembangan kemajuan teknologi budidaya (Indrajati et al., 2021).

Produksi mangga dari tahun 2019 cenderung meningkat hingga tahun 2023 sebanyak 493,68 ribu ton mangga. Produksi mangga tertinggi tahun 2023 terdapat provinsi

dengan produksi mangga terbesar adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (BPS, 2023). Namun, terdapat penurunan jumlah produksi mangga yang lebih rendah pada tahun 2023 sebesar 6,27 ribu ton dibandingkan tahun 2022. Disamping menurunnya produksi mangga pada tahun 2023 terdapat peningkatan konsumsi mangga oleh rumah tangga konsumen sebanyak 156,73 ribu ton. Jumlah produksi tersebut terdapat indikasi dipengaruhi oleh cara petani yang membudidayakan

tanaman mangga di daerahnya masing-masing memiliki permasalahan. Peningkatan produktivitas tenaga kerja sektor pertanian dapat dilakukan antar lain melalui penerapan teknologi yang lebih baik dalam budidaya pertanian, peningkatan luas lahan usahatani, diversifikasi pertanian, peningkatan saarana produksi (modal usahatani), serta peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja (Juswadi & Sumarna, 2023).



Gambar 2 Diagram Konsumsi Mangga Oleh Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber: (BPS, 2023)

Menurut data tersebut konsumsi mangga meningkat sebanyak 30,93 ribu ton dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2023 konsumsi mangga mencapai 156,74 ribu ton yang mana terjadi peningkatan sebanyak 3,34% atau 5,06 ribu ton dibandingkan tahun 2022. (BPS, 2023) partisipasi rumah tangga terhadap konsumsi mangga adalah sebesar 4,34%. Disamping meningkatnya permintaan mangga oleh rumah tangga konsumen yang ditandai dengan adanya peningkatan jumlah konsumsi. Dengan adanya indikasi tersebut terdapat kecenderungan bahwa terdapat fluktuatif harga jual mangga karena menurunnya jumlah produksi mangga untuk pasokan permintaan konsumen lokal yang

terbagi dengan permintaan ekspor dari negara lain.

Dari permasalahan tersebut terdapat indikasi bahwa masih terdapat kekurangan dari segi produktivitas Usahatani mangga. Indonesia sebagai salah satu negara produsen mangga terbesar di dunia, masih terdapat permasalahan dalam hal kualitas produk serta produktivitas hasil yang rendah (Kusumo et al., 2018). Kebijakan pengembangan agribisnis mangga bagi petani baik dari segi penerapan teknik budidaya sesuai SOP, penetapan harga jual mangga, hingga penguasaan lahan sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar produksi mangga di Kabupaten Indramayu khususnya di sentra produksi tetap stabil dan dapat memenuhi permintaan pasar lokal dan ekspor

serta meningkatkan kesejahteraan petani (Rasmikayati & Saefudin, 2018). Dengan adanya fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis keterkaitan antara teknik budidaya mangga dengan pendapatan petani pada sentra produksi mangga di Jawa Barat. Maka, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani dan mengaitkan teknik budidaya mangga dengan pendapatan petani pada dua sentra produksi mangga di Jawa Barat yaitu Majalengka dan Cirebon.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistika deskriptif. Statistika deskriptif berkenaan dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan hanya sampai pada tahap penyajian data. Hasil-hasil statistika deskriptif, misalnya nilai rerata, median, modus, dan tabel yang memuat data (Kuncoro, 2023). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun, disusun, diolah, dan disajikan sendiri oleh peneliti (Kuncoro, 2023). Data sekunder adalah data yang dikutip dari sumber lain yang memiliki data primer (Kuncoro, 2023). Serta data sekunder didapat dari BPS dan hasil penelitian sebelumnya. Data tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan uji nonparametrik. Statistika nonparametrik mengelola data yang bersifat kualitatif dan kategorikal (Kuncoro, 2023).

2. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani mangga di Majalengka dan Cirebon, Jawa Barat. Populasi adalah wilayah generalisasi suatu objek yang terdiri atas keseluruhan elemen yang bisa teridentifikasi dan memiliki ciri-ciri tertentu, sedangkan Sampel adalah himpunan bagian (*subset*) atas populasi (Kuncoro, 2023). Dengan responden yang diambil adalah 258 orang petani mangga di Majalengka dan Cirebon. Pemilihan responden menggunakan

teknik sampling stratifikasi dua tahap stratified random sampling unsur-unsur yang terdapat dalam populasi memiliki karakteristik yang sangat heterogen. Metode sampling ini digunakan karena menyesuaikan dengan proporsi sampel dari masing-masing sentra produksi padi tersebut disesuaikan dengan jumlah petani di sentra produksi tersebut.

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dapat berbentuk apapun yang ditetapkan untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi untuk ditarik simpulan terhadapnya (Kuncoro, 2023).

- X1 = Lokasi Penanaman
- X2 = Pola Tanam
- X3 = Varietas Yang Ditanam
- X4 = Sumber Saprotan
- X5 = Penggunaan Teknologi *Off season*
- X6 = Sistem Pemanenan
- X7 = Pengendalian OPT
- X8 = Pendapatan

4. Alat Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan dua alat untuk uji beda yaitu uji beda para metrik dan non parametrik. Dalam penelitian ini, uji statistik non parametrik digunakan untuk menguji data primer dengan skala ordinal. alat uji statistik nonparametrik menggunakan uji korelasi Spearman.

5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan program aplikasi statistik IBM SPSS Statistics 25. Statistika dan komputer pada hakikatnya hanyalah alat bantu. Data akan menjadi informasi yang sangat bergantung pada kemampuan daya analitis penggunanya (Kuncoro, 2023). Analisis data akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data untuk mengetahui kelengkapan dan konsistensi data.
2. Pengolahan data untuk menyesuaikan data dengan format yang sesuai untuk analisis statistik.

3. Analisis data deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dan ukuran tendensi sentral dari variabel penelitian.
4. Analisis data inferensial untuk mengeuji hipotesis penelitian menggunakan uji beda parametrik dan non parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani Mangga Majalengka Dan Cirebon

Berdasarkan hasil crosstabs pada Tabel 2 yang merupakan hasil olahan data primer menggunakan program aplikasi statistik IBM SPSS Statistics 25. Menunjukkan bahwa mayoritas petani mangga di Majalengka dan Cirebon berusia sekitar 45 – 60 tahun yang menunjukkan bahwa usia tersebut merupakan rentang usia produktif. Usia yang terlalu muda belum memiliki pengalaman dan keterampilan yang mencukupi, sementara tenaga kerja lanjut usia walaupun telah berpengalaman tetapi

kondisi fisiknya telah menurun (Juswadi & Sumarna, 2023). Usia petani di Majalengka dan Cirebon paling banyak adalah usia produktif yang memiliki usia kurang dari 64 tahun. Kelompok umur paling produktif yaitu 45-64 tahun (Kistianita, 2017). Yang menjadi menarik dari umur para petani di Majalengka adalah banyaknya petani berada pada usia produktif yang mana hal tersebut merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh petani mangga di Majalengka dan Cirebon yang memiliki mayoritas usia petani mangga pada usia sekitar 45 – 60 tahun yang menunjukkan usia yang memiliki banyak pengalaman dan produktif. Hal ini sesuai dengan penelitian (Setiyowati et al., 2022) dilihat dari tingkat usia petani, rentang usia ini merupakan usia yang tergolong produktif untuk usia kerja. Petani yang berumur produktif mempunyai kemampuan yang baik dalam mengembangkan Usahatani cengkeh sehingga berpotensi untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Tabel 1 Karakteristik Petani Mangga Majalengka Dan Cirebon

		Kabupaten		Total
		Majalengka	Cirebon	
Umur	<=35 tahun	17	7	24
	36 - 45 tahun	28	26	54
	46 - 60 tahun	58	74	132
	>60 tahun	27	23	50
Total		130	130	260
Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan	5	5	10
	SD	72	93	165
	SMP	20	24	44
	SMA	27	6	33
	Diploma	2	1	3
	Sarjana	4	1	5
Total		130	130	260
Pekerjaan Utama	Petani Mangga	115	92	207
	Pedagang	4	24	28
	PNS	4	3	7
	Lainnya	7	11	18
Total		130	130	260

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Berdasarkan tingkat pendidikannya petani mangga di Majalengka dan Cirebon mayoritas di dominasi oleh tingkat pendidikan SD. Fenomena rendahnya Pendidikan petani ditunjukkan pula oleh studi terdahulu, seperti

pada studi (Barokah et al., 2014) yang menunjukkan mayoritas petani di kabupaten Karang Anyar memiliki Tingkat Pendidikan SD. Faktor Pendidikan ini begitu penting karena terdapat hubungan yang signifikan

antara tingkat pendidikan dengan luas lahan dan pendapatan (Rasmikayati et al., 2023).

Berdasarkan pekerjaan utamanya petani mangga di Majalengka dan Cirebon mayoritas memiliki pekerjaan bertani mangga. Proses transformasi ekonomi di pedesaan dari sektor pertanian ke sektor industri masih menghadapi banyak kendala, diantaranya adalah kurang berperannya pendidikan, dan persepsi keluarga dalam mengubah pola alokasi jam kerja (Wola et al., 2023). Yang menjadi menarik dari karakteristik pekerjaan utama petani ini, menunjukkan bahwa petani Majalengka dan Cirebon cenderung konservatif dan dapat memberdayakan warisan

pertanian mangga dari generasi sebelumnya. Kemudian, mayoritas petani mangga di Majalengka dan Cirebon memiliki usia produktif dengan rentang 45 – 60 tahun dengan tingkat pendidikan SD dan pekerjaan utamanya sebagai petani mangga.

2. Deskripsi Teknik Budidaya Mangga

Deskripsi teknik budidaya mangga dalam penelitian ini disajikan berdasarkan variabel yang diteliti. Berikut adalah deskripsi teknik budidaya mangga di Majalengka dan Cirebon.

Tabel 2 Deskripsi Teknik Budidaya Mangga

		Kabupaten		
		Majalengka	Cirebon	Total
Lokasi Penanaman	Halaman Rumah	1	0	1
	Kebun/Ladang	67	54	121
	Halaman Rumah dan Kebun/Ladang	19	68	87
	Kebun/Ladang dan Sawah	42	7	49
Total		129	129	258
Pola Tanam	Monokultur	54	78	132
	Polikultur	75	51	126
Total		129	129	258
Varietas Yang Ditanam	Gedong Gincu	128	102	230
	Arumanis	1	20	21
	Cengkir	0	7	7
Total		129	129	258
Sumber Saprotan	Beli	123	59	182
	Beli dan Sewa	0	34	34
	Beli dan Hibah	4	28	32
	Pinjaman dan Lainnya	2	8	10
Total		129	129	258
Penggunaan Teknologi <i>Off season</i>	Ya	97	79	176
	Tidak	32	50	82
Total		129	129	258
Sistem Pemanenan	Sendiri	129	123	252
	Pihak Lain	0	2	2
	Lainnya	0	4	4
Total		129	129	258
Pengendalian OPT	Pestisida	91	80	171
	Pestisida dan Perangkap Hama	38	43	81
	Teknik lain	0	6	6
Total		129	129	258

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa teknik budidaya mangga terkait lokasi penanaman mayoritas dilakukan di kebun/ladang, yang disusul oleh kombinasi lokasi penanaman di halaman rumah dan kebun/ladang yang merupakan urutan kedua terbanyak. Petani dengan lokasi penanaman di kebun/ladang memiliki peruntukan produksi mangga dalam skala komersil. Menurut

(Kusumo et al., 2018) petani yang memiliki jumlah pohon di atas 11 pohon termasuk petani kebun, dimana petani lebih berorientasi bisnis. Petani menyadari bahwa perawatan tanaman akan berdampak pada kualitas dan kuantitas mangga yang dihasilkan, yang akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka terima. Di sisi lain, petani yang menanam tanaman mangga di halaman rumah merupakan

petani halaman. Menurut (Kusumo et al., 2018) petani dengan kepemilikan pohon mangga 4-10 pohon dikategorikan sebagai petani halaman (*backyard farmer*). Petani yang melakukan kombinasi keduanya memanfaatkan kedua lokasi penanaman tersebut untuk produksi mangga yang kemudian dapat mendukung kuantitas mangga yang diproduksi dan mempengaruhi pendapatan petani.

Pola tanam monokultur mayoritas merupakan pola tanam yang banyak dipraktekkan oleh petani mangga di Cirebon. Sementara, Majalengka lebih banyak menggunakan pola polikultur. Hal ini sesuai dengan penelitian (Azizah et al., 2019) Petani mangga di Cirebon menerapkan 2 jenis pola tanam yaitu monokultur dan polikultur. Pola tanam polikultur ini diikuti dengan penanaman tanaman lain disekitar pohon mangga yang mana hasil penanaman tanaman lain tersebut dipergunakan untuk dijual dan dikonsumsi sendiri. Polikultur tersebut menjadi pendapatan tambahan jika diluar musim panen mangga. Tanaman lain yang digunakan dalam polikultur diantaranya adalah ubi, singkong, pisang, jagung, jahe, mentimun, laos, pepaya, pisang, kedongdong, pete, rambutan, sengon, mahoni, dan pohon jati.

Di sisi lain, terdapat varietas yang ditanam oleh petani mangga di Majalengka dan Cirebon yang mendominasi adalah Gedong Gincu, petani yang menanam varietas mangga gedong gincu tidak hanya menanam satu varietas di lahan pertaniannya, tetapi, menanam lebih dari satu varietas, diantaranya, arumanis, cengkir, kaweni, gajah, golek, manalagi, erwin, apel, bapang, kalijiwu, madu, werak, dan cinangwang. Namun, yang menjadi varietas unggulan para petani adalah gedong gincu, cengkir, dan arumanis. Salah satu varietas yang dijadikan komoditi unggulan oleh pemerintah adalah Gedong Gincu, tetapi petani lebih menyukai varietas Arumanis untuk dibudidayakan. Varietas Arumanis lebih disukai oleh petani dikarenakan rata-rata harga yang diterima tidak jauh berbeda dengan Gedong Gincu, yaitu Arumanis seharga

Rp11.500 dan Gedong Gincu Rp13.500 dengan modal yang dikeluarkan untuk varietas Gedong Gincu lebih besar, perawatannya lebih sulit, resiko gagal panen lebih tinggi, dan produktivitasnya tidak sebanyak Arumanis (Azizah et al., 2019).

Petani mangga di Majalengka dan Cirebon menggunakan saprotan dalam teknik budidaya mangganya yang mana sumber saprotan tersebut mayoritas bersumber dari pembelian. Saprotan tersebut didapatkan dengan membeli ke kios-kios pertanian yang berada lingkungan sekitar para petani. Pengembangan skala usahatani petani mangga, diharapkan adanya kontribusi dari pemerintah baik dalam bentuk regulasi terkait subsidi harga saprotan serta program dan bantuan seperti pinjaman modal, hibah saprotan, serta sewa lahan tidur dengan yang harga yang lebih murah (Elfadina et al., 2019). Dalam usaha petani mangga saprotan berfungsi sebagai penyedia unsur hara makro mikro yang dapat menyuburkan tanah secara hayati, dengan terpenuhinya unsur hara makro mikro tersebut membuat pertumbuhan tanaman mangga menjadi optimal.

Dalam penggunaan teknologi *off season* untuk budidaya tanaman mangga di Majalengka dan Cirebon mayoritas menggunakan teknologi tersebut. Penggunaan Teknologi *Off season*, merupakan penggunaan teknologi yang dapat membawa mangga diluar musim dengan menggunakan hormone, obat atau pestisida tertentu, sehingga petani dapat menjual mangganya dengan harga yang lebih tinggi (Saefudin et al., 2020). Disamping manfaatnya yang dapat meningkatkan jumlah panen dalam setahun teknologi *off season* memiliki kendala dalam penerapannya dikarenakan biaya yang tinggi dan pemeliharaan secara intensif.

Dilihat dari segi pemanenannya mayoritas petani yang melakukan kegiatan budidaya mangga melakukan pemanenan secara mandiri. Menurut (Rochdiani, 2017) Rata-rata petani mangga bersifat *risk averse* (penghindar risiko). Dengan sistem pemanenan yang dilakukan secara mandiri dengan

minimnya keterlibatan dari pihak lain menunjukkan bahwa petani mangga menghindari risiko pada saat melakukan panen mangga dengan langkah yang cenderung konservatif.

Lalu, dilihat dari sifat petani yang menghindari risiko petani mangga di Majalengka dan Cirebon melakukan pengendalian OPT yang bertujuan mencegah terjadinya kerugian yang disebabkan oleh hama pengganggu tanaman mangga dengan mayoritas menggunakan pestisida sebagai alat pengendali OPT. Penggunaan pestisida dianggap lebih praktis dilakukan dan hasilnya cepat terlihat (Azizah et al., 2019). Pengendalian OPT sangat penting dalam kegiatan budidaya mangga karena meskipun tanaman yang cukup tahan terhadap hama, namun, OPT menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas dari tanaman mangga.

Secara keseluruhan petani mangga di Majalengka dan Cirebon menanam mangga di kebun/ladang dengan mayoritas petani di Majalengka menerapkan pola tanam polikultur sedangkan Cirebon lebih dominan menerapkan pola tanam monokultur dengan varietas gedong gincu sebagai varietas utamanya. Lalu, mayoritas petani mangga di Majalengka dan Cirebon sudah menerapkan teknologi *off season* dalam kegiatan budidaya mangganya. Petani mangga yang memiliki sifat menghindari risiko melakukan pemanenan secara mandiri dan melakukan Pengendalian hama OPT yang mayoritas petani mangga menggunakan pestisida sebagai alat pengendali OPT.

3. Kaitan Teknik Budidaya Mangga Dengan Pendapatan Petani

Tabel 3 Hubungan Teknik Budidaya Petani Mangga Dengan Pendapatan Petani

Variabel 1	Variabel 2	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Lokasi Penanaman	Pendapatan	0,130*	0,037
Pola Tanam	Pendapatan	0,015	0,807
Varietas yang Ditanam	Pendapatan	0,027	0,666
Sumber Saprotan	Pendapatan	-0,007	0,905
Penggunaan Teknologi <i>Off season</i>	Pendapatan	-,126*	0,043
Sistem Pemanenan	Pendapatan	0,008	0,892
Pengendalian OPT	Pendapatan	0,172**	0,006

Keterangan: * Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji korelasi menggunakan spearman's menunjukkan hasil bahwa terdapat 2 variabel teknik budidaya mangga petani yang memiliki hubungan dengan pendapatan diantaranya adalah lokasi penanaman dan teknik *off season*. Berdasarkan hasil survei pada lokasi penelitian penanaman mangga yang dilakukan oleh petani mangga di Majalengka dan Cirebon Mayoritas menanam mangga di kebun/ladang dan halaman rumah. Sedangkan, petani di Cirebon mayoritas memanfaatkan keduanya sebagai lahan untuk menanam mangga.

Kelompok Tani Kucai dilakukan berdasarkan perjanjian kemitraan. Surat perjanjian berisi identitas kedua belah pihak yang bermitra dan aturan yang diberikan "Bank BRI" serta lokasi atau area penanaman. Hasil analisis pendapatan petani kucai mitra sebesar Rp, 242.000/Bulan setiap bulannya pada skala rumah tangga. Dimana produksi hasil panen kucai sebanyak 50 kg. Pendapatan yang diperoleh petani ini merupakan pendapatan sampingan dalam rangka memanfaatkan lahan pekarangan (Lintar & Eko Wahyu, 2021). petani mangga di Cirebon memanfaatkan juga halaman rumahnya sebagai lokasi penanaman

mangga, hal ini dapat menguntungkan sebagai tambahan pendapatan dari hasil produksi mangga yang ditanam di areal halaman rumah selain dari mangga yang ditanam di kebun atau lahan.

Karakterisasi morfologi mangga podang pada 90 karakter diperoleh 3 karakter yang berbeda nyata pada lima kecamatan di Kabupaten Kediri yaitu jumlah bunga dalam 1 malai, berat buah, dan warna eksokarp buah mangga masak. Variasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan mikro terutama oleh intensitas cahaya dan ketinggian tempat serta N tersedia dalam tanah (Ramadani & Istiqomah, 2017). Kabupaten Majalengka sebagai salah satu sentra produksi mangga di Jawa Barat memiliki luas lahan perkebunan mangga 10.880,42 hektar dengan luas panen 7.502,9 ha, ini menunjukkan bahwa dari total kebun mangga yang ada 68,96% nya menghasilkan buah mangga dengan produktif (Ramadhani & Rasmikayati, 2017). Petani mangga di Majalengka mayoritas menanam mangga yang berlokasi di kebun, hal ini selaras dengan penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa Majalengka memiliki geografis yang sesuai untuk penanaman mangga terutama dari segi ketinggian wilayah, yang mana budidaya tanaman mangga berlokasi di daerah dataran rendah. Sehingga dengan letak geografis yang sesuai tanaman mangga dapat berproduksi dengan baik yang kemudian dapat memberikan pendapatan yang lebih baik untuk kesejahteraan petani.

Berdasarkan tabel 2 hubungan teknik budidaya mangga yang berkaitan dengan pendapatan adalah Penggunaan teknologi *off season*, Mayoritas petani mangga Majalengka dan Cirebon sudah menerapkan teknologi *off season*. Umumnya petani mangga memiliki waktu tertentu untuk melakukan panen. Biasanya panen mangga dilakukan 2 kali setahun, yaitu panen pertama pada bulan Juli – September, dan panen kedua di bulan November – Desember. Tetapi karena sudah banyak petani yang menerapkan teknologi *offseason*, waktu panen dapat dilakukan diluar dari waktu panen yang seharusnya (Azizah et

al., 2019). Penerapan *off season* ini menjadi teknik budidaya yang efektif dalam peningkatan pendapatan petani dikarenakan produksi mangga dengan teknologi ini dapat melakukan panen secara kontinuitas bahkan diluar musim panen konvensional atau musim panen pada umumnya yang mana hal ini sejalan dengan penelitian tersebut bahwa budidaya mangga yang menerapkan teknologi *off season* dapat mengalami panen hingga 2 kali setahun. Pendapatan usahatani mangga gedong gincu pada saat *off season* lebih tinggi daripada saat *on season*. Usahatani mangga gedong gincu pada kedua musim sama-sama menguntungkan karena nilai RC rasio lebih besar dari satu, sehingga usahatani mangga gedong gincu pada saat *off season* dapat menjadi pilihan petani untuk menambah pendapatan (Wati et al., 2020). Dengan adanya peningkatan jumlah panen dalam jangka waktu setahun menunjukkan bahwa terjadi produktivitas yang lebih sehingga menunjukkan adanya hubungan antara penerapan teknologi *off season* dengan pendapatan petani.

Kemudian terdapat hubungan antara Pengendalian OPT dengan tingkat pendapatan petani yang ditunjukkan pada tabel 2. Pengendalian OPT pada budidaya tanaman di Majalengka dan Cirebon mayoritas menggunakan pestisida dan perangkap hama. Penggunaan pestisida merupakan salah satu cara pengendalian OPT yang praktis dan efektif untuk mengendalikan hama yang mengganggu tanaman hama. Di sisi lain, meskipun efektif penggunaan perangkap hama dirasa kurang praktis dalam pengendalian hama tanaman mangga. Pengelolaan secara intensif (pengendalian OPT, penambahan unsur hara makro, dan mikro) dapat meningkatkan hasil buah dan memperpanjang masa panen mulai bulan Agustus sampai Desember (Yuniastuti & Purbati, 2016). Dengan adanya penerapan Pengendalian OPT secara intensif dapat meningkatkan hasil produksi buah mangga. Maka, dengan adanya peningkatan produksi menunjukkan adanya

hubungan antara Pengendalian OPT dengan pendapatan petani.

Dari hasil uji korelasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa lokasi penanaman dan teknologi *off season* yang merupakan teknik budidaya mangga memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan petani. Disamping hal tersebut. Pengendalian OPT memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendapatan petani mangga di Majalengka dan Cirebon. Ketiga teknologi budidaya tersebut jika dilakukan secara optimal dapat meningkatkan kesejahteraan petani karena dapat meningkatkan pendapatan petani melalui peningkat produktivitas tanaman mangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani mangga di Majalengka dan Cirebon memiliki usia produktif dengan rentang 45 – 60 tahun dengan tingkat pendidikan SD dan pekerjaan utamanya sebagai petani mangga. Sementara, dilihat dari teknik budidayanya mayoritas petani mangga di Majalengka dan Cirebon menanam mangga di kebun/ladang dengan mayoritas petani di Majalengka menerapkan pola tanam polikultur sedangkan Cirebon lebih dominan menerapkan pola tanam monokultur dengan varietas gedong gincu sebagai varietas utamanya. Lalu, mayoritas petani mangga di Majalengka dan Cirebon sudah menerapkan teknologi *off season* dalam kegiatan budidaya mangganya. Petani mangga yang memiliki sifat menghindari risiko melakukan pemanenan secara mandiri dan melakukan Pengendalian hama OPT yang mayoritas petani mangga menggunakan pestisida sebagai alat pengendali OPT. Lalu, terdapat hubungan yang signifikan antara lokasi penanaman, penggunaan teknologi *off season*, dan Pengendalian OPT dengan pendapatan petani di Majalengka dan Cirebon.

Saran

Perlu adanya peningkatan akses pasar dengan cara menjalin hubungan kerjasama kemitraan

dengan pasar yang potensial, pembentukan koperasi petani untuk mendukung kebutuhan sarana prasarana dalam budidaya mangga, dan dukungan promosi melalui sosial media dan berbagai platform untuk membentuk branding. Lalu, perlu adanya dukungan pemerintah dengan program subsidi dan permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, F. (2018). Keragaan agribisnis komoditas mangga gedong gincu di Kabupaten Cirebon. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 1(2), 129–141.
- Azizah, M. N., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Perilaku budidaya petani mangga dikaitkan dengan lembaga pemasarannya di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 987–998.
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M. T. (2014). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar. *Agric*, 26(1), 12–19.
- BPS. (2023). Statistik Hortikultura 2023. In *BPS* (Vol. 11, Issue 1).
- Djiwanata, I., Megasari, D., & Khoiri, S. (2023). Perbedaan Dosis Metil Eugenol dalam Memerangkap Lalat Buah (*Bactrocera* sp.) di Kebun Mangga PT Galasari Gunung Sejahtera, Gresik. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 7(1), 1092–1100.
- Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis luas dan status penguasaan lahan petani mangga dikaitkan dengan perilaku agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69–79.
- Indrajati, S. B., Saputra, L. D., & Rosita, D. (2021). Buku Lapang Budidaya Mangga. In *Direktorat Buah dan Florikultura, Direktorat Jenderal Hortikultura*. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/12473>

- Juswadi, J., & Sumarna, P. (2023). Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Korelasinya dengan Usia Petani di Jawa Barat. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 361–369.
- Kistianita, A. N. (2017). *Analisis faktor risiko diabetes mellitus tipe 2 pada usia produktif dengan pendekatan WHO stepwise step 1 (core/inti) di Puskesmas Kendalkerep Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Kuncoro, H. (2023). *Statistika Deskriptif Untuk Analisis Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Kusumo, R. A. B., Rasmikayati, E., & Mukti, G. W. (2018). Perilaku Petani dalam Usahatani Mangga di Kabupaten Cirebon. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 197–209.
- Lintar, B. P., & Eko Wahyu, B. (2021). Analisis Pendapatan dan Persepsi Petani Terhadap Kemitraan Usaha Kampung Kucai di Kabupaten Blitar. *Viabel*, 15(2), 141–151.
- Putrinda, H. (2017). Analisis Preferensi Konsumen dalam Pembelian Buah Mangga Gedong Gincu di Pasar Tradisional Kota Cirebon, Jawa Barat. *Agrista*, 5(3).
- Ramadani, A. H., & Istiqomah, N. (2017). Karakterisasi Morfologi Mangga Podang (*Mangifera indica* L.) Berdasarkan Lingkungan Mikro dari Lima Kecamatan di Kabupaten Kediri. *Seminar Nasional Hayati V*, 136–142.
- Ramadhani, W., & Rasmikayati, E. (2017). Pemilihan Pasar Petani Mangga Serta Dinamika Agribisnisnya di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 185–205.
- Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mampu Mendorong Petani Mangga Untuk Meningkatkan Perilaku Agribisnisnya Pada Era Globalisasi. *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 1–13.
- Rasmikayati, E., Trimo, L., & Saefudin, B. R. (2023). Hubungan Karakteristik Petani Mangga dengan Luas Lahan dan Pendapatannya. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2444–2452.
- Rochdiani, D. (2017). Kelembagaan tataniaga dan faktor yang memengaruhi petani mangga memilih sistem tebasan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(2), 113–124.
- Saefudin, B. R., Rasmikayati, E., Dwirayani, D., Awaliyah, F., & Rachmah, A. D. R. A. D. (2020). Fenomena Peralihan Usahatani Mangga Ke Padi di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Paradigma Agribisnis*, 2(2), 21–33.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218.
- Wati, F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis hubungan karakteristik anggota kelompok tani dengan penerapan teknologi off season pada kegiatan usahatani mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 715–727.
- Wola, F., Purwanto, A., & Kawung, E. J. R. (2023). Peranan Modal Sosial Ekonomi Dalam Diversifikasi Pekerjaan Masyarakat Petani di Desa Tonsawang Kecamatan Tombatu Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(2).
- Yuniastuti, S., & Purbiati, T. (2016). Pengaruh Penambahan Pupuk Hayati dan PPC terhadap Keberhasilan Pembuahan Mangga Podang di Luar Musim (Effect of Biofertilizer and Liquid Fertilizer on off-Season Podang Mango Fruiting Success). *Jurnal Hortikultura*, 26(2), 207–216.